BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Anugrah, Arifin, & Suryani (2021) pengambilan sampel menggunakan metode *simple purposive sampling***.** Analisis data menggunakan koefisien variasi (cv), *analisis revenue of cost ratio* (*R/C*), dan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Variabel yang digunakan adalah variabel produksi yang meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan variabel biaya yakni biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Hasil dari penelitian adalah pendapatan usahatani cabai merah menguntungkan karena R/C > 1. Hasil perhitungan risiko pada lima musim tanam menunjukkan bahwa nilai CV < 0,50 dan L > 0, artinya usahatani cabai merah masih menguntungkan pada setiap tingkat risiko. Ada korelasi positif antara jumlah risiko dan pendapatan. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang diterima petani

Mala, Prasmatiwi, & Sayekti (2021) menggunakan *simple random sampling* dalam pengambilan sampel dan menggunkaan analisis data menggunakan *analisis revenue of cost ratio* (*R/C*) untuk mengetahui pendapatan usahatani dan analisis risiko menggunkaan koefisien variasi (cv), dan untuk mengetahui perbandingan risiko produksi, harga, dan pendapatan antara usahatani cabai besar dan cabai rawit, dilakukan uji beda *independent sample t-test*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel produksi yang terdiri dari luas lahan, benih,

pupuk, pestisida, tenaga kerja dan variabel biaya yang terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan usahatani cabai lebih tinggi dibandingkan usahatani cabai rawit lalu tidak ada perbedaan yang signifikan antara risiko produksi dan pendapatan usahatani cabai dan cabai rawit. Risiko harga usahatani cabai lebih tinggi dibandingkan dengan cabai rawit.

Putri, Amiruddin, & Usman (2021) pengambilan sampel dengan teknik *quota sampling*. Analisis data menggunakan analisis produktivitas, analisis risiko produksi menggunakan koefisien variasi (cv), dan analisis deskriptif untuk menganalisis rekomendasi penanganan risiko. Variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain luas tanam, bibit, pupuk kimia, pupuk kendang, zat pengatur tumbuh, intensitas pengairan, dan intensitas serangan HPT. Hasil dari penelitian ini resiko produksi cabai besar relatif tinggi dengan koefisien variasi (cv) 0,51 dan faktor-faktor yang meningkatkan risiko atau peluang produksi positif adalah pupuk kandang, zat pengatur tumbuh, dan intensitas irigasi, seedangkan benih, pupuk kimia, dan intensitas serangan HPT merupakan faktor yang mengurangi risiko atau peluang produksi positif. Faktor yang meningkatkan resiko produksi negatif adalah pupuk kimia, intensitas irigasi, dan intensitas serangan hama penyakit tanaman. Sedangkan benih, pupuk kandang, dan zat pengatur tumbuh merupakan faktor yang mengurangi resiko produksi negatif.

Hidayat, Natsir, & Rumallang (2022) menggunakan metode sensus dalam pengambilan sampel. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui sumber resiko usahatani cabai rawit dan analisis koefisien variasi untuk mengamalisis tingkat resiko usahatani cabai rawit. Variabel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah luas lahan, produksi, dan harga. Hasil penelitian diketahui bahwa resiko-resiko yang dihadapi petani cabai yakni risiko produksi dan harga. Analisis resiko produksi sebesar 0,38 dan resiko harga yang diperoleh sebesar 0,36, artinya resiko produksi dan resiko harga pada usahatani cabai rawit di tergolong sedang dan rata- rata pendapatan petani cabai rawit di selama satu musim tanam di dapatkan dari hasil rata-rata dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi.

Wijantara, Febila, Mawarni, & Arisena (2022) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa telaah pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa publikasi ilmiah dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2022 mengenai analisis risiko usahatani cabai merah besar. Metode analisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Variabel penelitian antara lain variabel pendapatan yang terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, biaya lainnya dan variabel produksi yang terdiri dari luas lahan, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani cabai merah besar di Indonesia dengan berbagai kondisi adalah luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dan risiko yang paling dominan terjadi pada usaha tani cabai merah besar yaitu risiko pendapatan dan diikuti dengan risiko produksi.

Mardliyah & Priyadi (2021) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis koefisien variasi (cv). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Hasil penelitian ini

diketahui risiko produksi usahatani cabai merah di Desa Maragoto Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur memiliki risiko rendah dengan koefisien variasi risiko produksi sebesar 0,31.

Misqi & Karyani (2020) menggunakan *simple random sampling* untuk pengambilan sampel. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis risiko (koefisien variasi). Variabel yang digunakan antara lain variabel produksi, biaya, dan pendapatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya peluang risiko produksi, biaya, dan pendapatan dalam melakukan usahatani cabai merah besar dan risiko produksi disebabkan oleh kondisi cuaca dan hama penyakit yang menyerang tanaman cabai merah besar, sedangkan risiko biaya disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan sarana produksi akibat dari mahalnya harga pupuk kimia dan pestisida, dan risiko pendapatan disebabkan oleh kualitas produksi karena hama penyakit, tingginya biaya sarana produksi, dan fluktuasi harga

Amin & Prihantini (2021) dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *snowballing sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dan analisis risiko usahatani cabai (koefisien variasi). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih, pupuk, pupuk urea, dan tenaga kerja. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa luas lahan, bibit, dan pupuk urea berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit dan risiko usahatani cabai rawit di Kecamatan Watunohu Kabupaten Kolaka Utara termasuk dalam kategori rendah yang ditunjukkan dengan koefisien varians sebesar 0,32. Artinya dalam 100 kali proses produksi,

peluang resiko produksi sebesar 32 kali lipat dari jumlah produksi cabai rawit yang diharapkan.

Karyani, Susanto, Djuwendah, & Hapsari (2020) pengambilan data menggunkan *simple random sampling*. Analisis dtaa menggunakan analisis deskriptif dan koefisien variasi (cv). Variabel yang digunakan antara lain variabel biaya, produksi, dan pendapatan. Hasil dari penelitian ini bahwa sumber resiko pada tanaman cabai merah besar terdiri dari hama ulat, hama thrips, antraknosa busuk buah (patek), kondisi cuaca, dan sarana produksi pertanian. Sumber-sumber tersebut menimbulkan risiko produksi, risiko biaya, dan risiko pendapatan yang tinggi dalam melakukan usahatani cabai merah besar, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi lebih dari 0,5. Risiko pendapatan merupakan risiko tertinggi yang ditunjukkan dari koefisien variasi yang paling tinggi dibandingkan kedua risiko lainnya. Hal itu terjadi karena akumulasi risiko produksi dan risiko biaya, rendahnya kualitas produksi cabai yang terserang hama dan penyakit, biaya sarana produksi yang tinggi, dan fluktuasi harga

Berdasarakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diketahui bahwa minimnya penelitian yang membahas risiko harga cabai merah. Oleh karena itu, selain menganalisis risiko produksi dan risiko pendapatan, maka perlu dilakukan analisis menganai risiko harga cabai merah dan kelayakan usahatani cabai merah itu sendiri sebagai kebaharuan penelitian ini.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Usahatani

Usahatani adalah suatu kegiatan ekonomi dimana dibutuhkan alokasi sumberdaya yang membutuhkan biaya produksi agar mampu menghasilkan produk pertanian (Damayanti & Drianti, 2022). Ilmu usahatani merupakan ilmu dari cabang pertanian. Menurut Irawati (2019) sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan pengorganisasian dari faktor produksi seefisien dan seefektif mungkin sehingga mampu memberikan pendapatan yang maksimal.

Wanda (2015) juga menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan, mengkoordinasi dang mengorganisasikan sumber daya secara efektif dan efisien sehingga para petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Suratiyah (2006) mengartikan usahata tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang mempelajari dan membahas bagaimana cara menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperolej hasil yang maksimal. Sumber daya tersebut adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Kelayakan suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh faktor teknis, ekonomis, dan sosial. Oleh karena itu, upaya melanggengkan usahatani bukan persoalan yang sederhana. Faktor teknis dapat meliputi cara budidaya, tingkat teknologi dan lingkungan baik

biotik maupun abiotic. Faktor ekonomi dapat meliputu harga input-output, biaya dan pendapatan. Faktor sosial dapat berupa adat isitiadat. Petani harus memepertimbangkan tidak hanya dimensi teknis dan ekonomis tetapi juga sosial budaya (Nuswardhani, 2017).

Untuk memaksimalkan dalam pengelolaam usahatani itu sendiri diperlukan unsur-unsur pokok yang merupakan faktor-faktor utama dalam usahatani. Unsur-unsur pokok tersebut sering disebut faktor produksi (*input*). Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi pertanian (*input*) untuk menghasilkan produksi pertanian (*output*) (Arwati, 2018).

2.2.2 Cabai Merah (*Capsicum annum L.*)

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) adalah salah satu komoditas hortikukttura yang penting karena cabai memiliki banyak manfaat. Banyaknya manfaat pada cabai dapat digunakan untuk berbagai keperluan, baik yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga maupun untuk keperluan lain seperti untuk bahan ramuan obat tradisional, bahan makanan dan insustri. Tanaman cabai memiliki kandungan gizi dan vitamin diantaranya, lemak, protein, karbohidrat, kalsium, vitamin A, vitamin C dan B1 (Zahroh et al., 2018).

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) di Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok yaitu cabai merah besar dan cabai keriting. Cabai merah besar memiliki permukan buah yang halus dan rasanya kurang pedas, sedangkan cabai keriting memiliki permukaan kulit buah yang tidak halus, lebih kecil, dan rasanya lebih pedas. Ukuran cabai merah besar antara 6-10 cm dengan diameter 0,7-1,2 cm (Suyanti, 2018). Cabai merah merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai

ekonomi tinggi dan banyak diusahakan oleh petani di dataran rendah sampai di dataran tinggi. Penanamannya dapat dilakukan di lahan sawah maupun lahan kering.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan yang cukup strategis baik dilihat dari sisi produksi maupun sisi konsumsi. Suwandi (1996), mengatakan bahwa tanaman cabai diperkenalkan ke asia pada abad ke 16 oleh pengembara Portugis dan Spanyol dari Amerika selatan dalam perjalanan dagangnya dan menyebar sampai ke Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Tanaman cabai (capsicum sp) sendiri diperkirakan ada 20 spesies yang sebagian besarnya tumbuh ditempat asalnya, Amerika. Diantaranya yang sudah akrab dengan kehidupan manusia baru beberapa spesies saja, yaitu cabai besar (C. Annuum), cabai kecil (*C, frustescens*), *C. Baccatum*, *C. pubescens*, dan *C. Chinense* (Widiwurjani & Djarwatiningsih, 2016). Sentra produksi cabai merah Indonesia masih terkonsentrasi di Jawa dan Sumatera, sedangkan konsumen cabai merah tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Kustiari et al., 2018).

Usahatani cabai merah keriting akan mencapai keberhasilan, selain dipengaruhi oleh teknik budidaya yang tepat dan efektif, juga dipengaruhi oleh pengelolaan yang efektif selama periode pascapanen. Utama (2005) menyatakan bahwa periode pascapanen adalah mulai dari produk tersebut dipanen sampai produk tersebut dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Cara penanganan dan perlakuan pascapanen sangat menentukan mutu yangditerima konsumen dan juga masa simpan atau masa pasar. Namun demikian, periode pascapanen tidak bisa terlepas dari sistem produksi, bahkan sangat tergantung dari sistem produksi dari produk tersebut. Cara berproduksi yang tidak baik mengakibatkan mutu

panen tidak baik pula. Sistem pascapanen hanyalah bertujuan untuk mempertahankan mutu produk yang dipanen (kenampakan, tekstur, cita rasa, nilai nutrisi dan keamanannya) dan memperpanjang masa simpan dan masa pasar. Cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran yang mempunyai kadar air yang cukup tinggi (55 - 85 %) pada saat panen. Selain masih mengalami proses respirasi, cabai merahakan mengalami proses kelayuan. Sifat fisiologis ini menyebabkan cabai merah memiliki tingkat kerusakan yangdapat mencapai 40%. Daya tahan cabai merah segar yang rendah ini menyebabkan harga cabai merah di pasaran sangat berfluktuasi.

2.2.3 Biaya

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2006) biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi

Biaya dapat diartikan sebagai nilai semua input yang digunakan dalam proses produksi, baik input yang habis dipakai maupun input yang tidak habis dipakai. Biaya dibagi menajdi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak diubah selama proses produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah pada setiap proses produksi (Widyantara, 2018).

Dalam jangka panjang biaya tetap ini bisa berubah. Seperti pajak lahan, biaya penyusutan dari alat- alat pertanian: traktor, bajak, cangkul, sabit, kadang atau

gudang, spreyer, mesin, dll. Biaya variabel muncul dari penggunaan input variabel seperti bibit, pupuk, festisida dan lainnya. Biaya inilah yang bisa diatur sedemikian rupa atau dikombinasikan sedemikian rupa oleh petani dalam usaha memproleh pendapatan yang lebih tinggi. Rumusan biaya adalah (Anggraeni, 2017) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (biaya total usahatani)

TFC = Total Fixed Cost (biaya tetap total) dan

TVC = Total Variable Cost (biaya variabel total).

2.2.4 Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pamasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni et al., 2014). Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

Menurut Boediono (2002), yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total

P = Harga produk

Q = Jumlah produksi

Jadi untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang tersebut.

2.2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dari sumber lain. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran total usahatani kakao. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi (2006) dalam Jauda, Lazoh, Baroleh, & Timban, 2016) :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.2.6 Risiko Usahatani

Risiko adalah suatu keadaan yang berupa ketidakpastian yang dihadapi oleh seseorang ataupun perusahaan dengan dampak yang bersifat kerugian. Darmawi (2016) mengatakan bahwa sumber risiko dibedakan menjadi 3 jenis yaitu risiko sumber fisik, sumber risiko sosial, dan sumber risiko ekonomi. Sumber risiko fisik berkaitan dengan fenomena alam serta kesalahan manusia. Sumber risiko sosial, berkaitan dengan masyarakat ataupun Tindakan orang-orang yang menyebabkan penyimpangan sehingga menyebabkan kerugian yang tidak sesuai dengan harapan. Sumber risiko ekonomi, berkaitan dengan perusahaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat (Baroroh & Fauziyah, 2021).

Ketidakpastian yang terjadi ditandai dengan adanya variasi produksi sepanjang musim sepanjang tahun. Selain itu, harga-harga pasar hasil produksi pertanian sangat bervariasi. Harga selalu berubah setiap minggu atau setiap bulan. Petani pada akhirnya akan mengalami risiko pendapatan (Widyantara, 2018).

Menurut Nelson (1978) faktor risiko dalam bidang pertanian berasal dari:

a. Produksi, risiko produksi disebabkan oleh cuaca, hama penyakit, variasi genetik, waktu pelaksanaan penanaman, teknik pemupukan dan adanya bencana alam.

b. Harga pasar, produk-produk pertanian sangat bervariasi antardaerah/lokasi, sehingga keragaman produk sangat heterogen. Keragaman harga dapat diduga dari trend harga, siklus harga, variasi harga berdasarkan musim Tingkat harga dapat mempengaruhi spekulasi pedagang, pemerintah dan permintaan konsumen.

c. Finansial, risiko ini berkaitan dengan pelunasan, yaitu ketersediaan modal atau kredit. Risiko semakin tinggi bila jumlah pinjaman semakin tinggi. Juga pembayaran tunai yang semakin tinggi menyebabkan risiko semakin tinggi.

d. Teknologi, khususnya dalam penggunaan teknologi baru atau adopsi teknologi baru terlalu cepat, sehingga petani belum terampil dalam penerapan teknologi, akan menimbulkan risiko yang semakin besar.

e. Kerusakan, telah diketahui bahwa produk pertanian bersifat segar dan mudah rusak. Karena cepat rusak, produk pertanian mempunyai risiko tinggi. Risiko akan lebih tinggi lagi ketika musim panen terjadi hujan terus menerus. Kerusakan juga bisa disebabkan oleh serangan hama penyakit dan penyimpanannya kurang bagus

f. Regulasi berkaitan dengan terjadinya perubahan peraturan dari pemerintah, misalnya pencabutan/ pengurangan subsidi, peraturan penggunaan input, perencanaan lokasi baru untuk pemukiman.

g. Faktor manusia, berkaitan dengan perilaku dan sifat seseorang yang tidak terduga dalam usaha tani menyebabkan risiko, misalnya ketidak jujuran pekerja, misalnya pencurian barang.

Untuk menganalisis resiko yang dialami dalam usahatani, dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif lebih berdasarkan pada penelitian subjektif dari pengambilan keputusan. Sedangkan pendekatan kuantitatif dapat dihitung dengan menggunakan nilai hasil yang diharapkan sebagai indikator probabilitas dari investasi dan ukuran ragam (variance) dan simpangan baku (standart deiviation) sebagai indikator resikonya (Shinta, 2011).

2.2.7 Sumber Risiko Usahatani Cabai Merah

Sumber risiko usahatani cabai merah di Desa Bocek antara lain adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Cuaca

Cuaca menjadi salah satu faktor yang menyebabkan produksi tanaman kurang maksimal, khususnya pada tanaman cabai merah. ~~Pada~~ kenyataanya musim hujan menyebabkan cabai merah menghadapi berbagai macam risiko, salah satunya adalah terjadinya pembususkan diakar, batang dan daun sehingga cabai lambat laun tanaman cabai merah akan mati. Gulma akantumbuh sangat subur pada saat musim hujan dan dapat menjadi risiko pada tanaman cabai merah. penyakit antraknosa juga menyebar sangat cepat ketika musim hujan karena jamur dapat menyebar melalaui percikan air hujan yang dapat mengenai bagian buah yang belum terinfeksi.

Menurut Syamsiyah et al (2019), risiko yang secara umum dirasakan manyangkut faktor alam/lingkungan yaitu cuca yang tidak menentu. Petani merupakan pelaku yang paling dirugikan terhadap faktor lingkungan/alam ini. Cuaca yang tidak pasti dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan petani. Hidayat et al (2022) menyatakan bahwa kegagalan panen umumnya terjadi pada musim penghujan akibat intensitas serangan hama dan penyakit semakin tinggi. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai dengan Maret. Pada saat itulah biasayanya terjadi kegagaln panen dan lonjakan harga cabai.

b. Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang paling sering menyerang tanaman cabai merah di Desa Bocek adalah ulat grayak, thrips, dan busuk buah antraknosa. Serangan pertama ulat grayak diawali dengan terdapatnya larva instar berupa bercak putih yang menerawang. Ulat grayak menyerang dengan memakan daun tanaman secara bersama-sama dalam jumlah yang besar sehingga gundul dan akan menyisakan daun berlubah dan tulang-tulang daun. Akibatnya pertumbuhan tanaman terhambat. Seangan ulat grayak terjadi pada mlaam hari dan pada saat mjsim kemarau ulat grayak akan menjadi semakin ganas. Serangan hama thrips pada tanaman cabai merah dengan gejala noda perak yang tidak beraturan pada daun yang disebabkan oleh adanya cairan dari luka bekas makanan serangga. Noda keperakan itu akan menjadi cokelat tembaga setelah beberapa waktu dan daun menjadi keriting. Terakhir adalah serangan ulat buah yang umumnya ditandai dengan instar pertama pada buah yang masih hijau. Ulat buah

menyerang buah cabai merah dengan cara melubangi dinding buah cabai sehingga buah yang terserang menjadi berlubang. Jika buah cabai tersebut dibelah, maka terdapat ulat di dalamnya. Ketika musim hujan, serangan ulat buah akan terkontaminasi oleh cendawan sehingga buah yang terserang akan membusuk.

Ancaman gagal panen yang diakibatkan oleh serangan organisme pengganngu tanaman (OPT) merupakan risiko yang dihadapi petani cabai merah (Misqi & Karyani, 2020). Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa hampir secara kseluruhan petani menggunakan pestisida kimia dalam oengendalian serangan OPT. Artinya dalam mengahdapi risiko dalam usahatani cabai merah, petani lebih mengandalakan pestisida kimiawi, karena dipandang lebih efektif dan praktis dibandingkan dengan pestisida nabati. Hal ini sejalan dengan terpadu Hidayat et al (2022) yang menyatakan bahwa kegagalan panen akibat serangan hama bisa mencapai 20 -100%. Salah satu strategi untuk menghindari kegagalan panen akibat serangan hama adalah dengan melakukan pengendalian hama secara terpadu.

c. Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang mahal dan meningkat setiap tahunnya membuat petani mengeluarkan biaya besar untuk membeli pestisida, sehingga pendapatan yang diterima petani menjadi berkurang. Hal ini sejalan dengan Suharyanto et al (2015) yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya penggunaan pestisida tanpa memerdulikan ambang batas tentunya berdampak negatif, karena selain akan meningkatkan biaya produksi juga akan mengancam keberadaan musuh alami sampai meningkatkan resistenti hama dan penyakit.

Biaya usahatani terdiri dari biaya sarana produksi pertanian (biaya benih, pupuk, pestisida), biaya tenaga kerja, dan biaya tetap (Mardiyati et al., 2019).

d. Fluktuasi Harga

Harga cabai merah di Desa Bocek sangat berfluktuatif. Pada saat harga cabai merah turun, banyak sebagian petani yang membiarkan cabai merahnya dibiarkan membusuk di pohon. Hal ini dikarenakan jika petani memanen cabai merah maka petani harus mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja, sedangkan saat cabai merah dijual dengan harga murah maka jumlah penerimaan yang diperoleh petani hasilnya akan lebih sedikit daripada jumlah biaya (tenaga kerja) yang dikeluarkan oleh petani.

Menurut Karyani et al (2015), fluktuasi harga cabai merah menyebabkan ketidakpuasan konsumen, sehingga mereka bergeser konsumsi ke produk pengganti yang diimpor. Untuk produsen cabai merah, fluktuasi mengakibatkan risiko perdagangan yang tinggi dan dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi kepentingan petani dan investor untuk mengolah cabai merah, sehingga ketersediaan cabai merah lokal akan digantikan oleh produk impor

2.3 Kerangka Berpikir

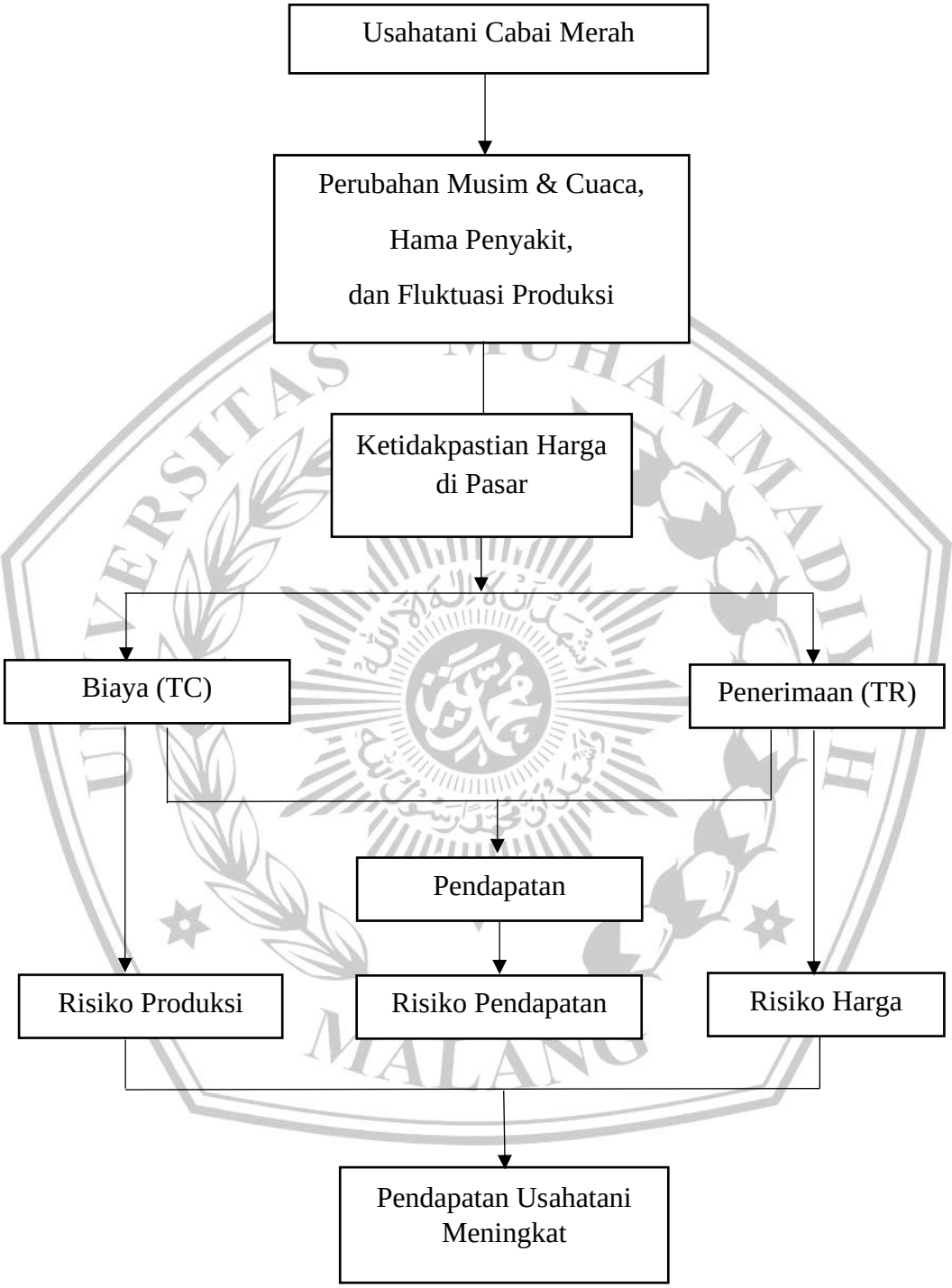

Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran